

Analisa Peran Keluarga Harmonis Dalam Meningkatkan Perilaku Anti Perudungan Di Sekolah Dasar Deliserdang

Author:

Cindi Safitra Saragih

Afiliation:

SDN 101964 Jaharun A

Corresponding email

cindiisafitrasaragih27@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 21-02-2025

Accepted: 27-02-2025

Published: 27-02-2025

How To cite:



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Latar belakang: Meningkatnya jumlah kasus perudungan khususnya di jenjang Sekolah Dasar mengalami pelonjakan angka yang cukup signifikan. Beberapa kasus yang dilaporkan bahwasanya korban perudungan bahkan sampai meninggal dunia dikarenakan telah menjadi korban perudungan fisik dan mental oleh teman-teman sebayanya. Beberapa penelitian menunjukkan latar belakang keluarga menjadi pusat bagaimana perilaku seorang anak terbentuk. Keluarga yang tidak harmonis membentuk seorang anak yang menyimpan rasa kecewa kepada orang dewasa dengan melakukan beragam tindak intimidasi yang serupa terjadi dalam keluarganya.

Metode penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pengolahan data secara triangulasi. Subjek penelitian adalah 2 anak pelaku perudungan di sebuah Sekolah Dasar di Deliserdang Sumatera Utara yang duduk di kelas V.

Hasil penelitian: Keharmonisan sebuah keluarga berdampak kepada pertumbuhan karakter seorang anak Keluarga yang kurang tidak harmonis membentuk seorang anak yang berperilaku sosial menyimpang di lingkungan sekolah pada khususnya, diantaranya dengan melakukan tindakan perudungan.

Kesimpulan: Perilaku merudung terbentuk akibat kondisi keluarga di rumah, anak mencontoh apa yang dilihat dalam keluarga semasa tumbuh kembangnya, implementasi kekecewaan terhadap keluarga yang membesarkannya berupa perudungan yang ia lakukan di lingkungan sekitarnya termasuk lingkungan sekolah. Pendekatan secara emosi dan tindakan tegas sedikit banyak membantu memperbaiki perilaku negatif anak.

Kata kunci: Perudungan, keharmonisan keluarga, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi seorang anak. Setiap anggota keluarga saling mempengaruhi bagaimana setiap individu dalam keluarga tersebut akan bertumbuh. Bagaimana pola asuh keluarga terhadap anak-anaknya sangat berdampak krusial bagi pembentukan karakter setiap anak dalam anggota keluarga tersebut (Rahmalia & Laeli, 2024), termasuk bagaimana seorang anak akan beradaptasi pada lingkungan di luar keluarganya kelak (Nurholishoh, 2022).

Perilaku sosial seorang anak dimulai dari bagaimana keluarga memberi contoh serta mendidiknya dalam bersosialisasi (Setiardi, 2017), mulai dari menanamkan tatakrama yang baik, perilaku santun, berbahasa sopan dalam bertutur terhadap sesama anggota keluarga hingga kepada lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumah yang terus berkembang hingga menjaga kepribadian yang santun di lingkungan sekolah.

Keharmonisan sebuah keluarga sangat mempengaruhi karakteristik tumbuh kembang sosial seorang anak (Mukliha & Annova, 2025), bagaimana peran seorang ayah dalam mencari nafkah namun tetap mampu hadir kebersamaan tumbuh kembang anak secara logika, sehingga dapat mengawal tumbuh kembang kognitifnya dengan baik, serta peranan ibu yang kuat dalam pengasuhan sehingga anak tumbuh sebagai pribadi yang lembut dan penuh kasih sayang. Keberhasilan peran tersebut akan menjadi cerminan perilaku seorang anak di kehidupan sosialnya. Penelitian ini membuktikan tentang besarnya dampak keharmonisan sebuah keluarga terhadap perilaku sosial seorang anak, terkait dengan perilaku perundungan yang marak terjadi bahkan dilakukan oleh murid-murid jenjang Sekolah Dasar.

Studi Literatur

Harmoni memiliki makna kerukunan dalam suatu hubungan, lingkaran kekerabatan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan dari kata harmoni adalah serasi yang selaras. Di dalam keluarga yang harmonis terbangun kedisiplinan, perilaku saling menghargai, penuh maaf dan tolong menolong, kebajikan, mencintai ilmu pengetahuan serta banyak hal lain yang berdampak besar terhadap karakteristik setiap individu keluarga didalamnya (Masri, 2024), terutama kepada anak yang sedang bertumbuh kembang. Sedangkan keluarga memiliki arti masyarakat terkecil yang menjadi lembaga pendidikan pertama atas seorang individu. Keluarga akan menjadi contoh pertama yang membentuk karakter seorang manusia (Saputra, Sinthia, Pangat, & Chalidaziah, 2023).

Perundungan memiliki arti kekerasan fisik dan psikologis yang terus menerus dilakukan seseorang atau sekelompok orang, yang mengakibatkan gangguan secara fisik dan mental yang bisa mengakibatkan kematian. Merudung merupakan hasrat untuk menyakiti atau melukai (Damayanti, Zaki, & Hidayani, 2024).

Terdapat empat bentuk tindak perundungan, yaitu:

1. Perundungan Verbal

Merupakan tindak perundungan dalam bentuk kata-kata yang menyudutkan, menjatuhkan berupa ancaman, ejekan, dan sebagainya secara berulang-ulang. Akibat perundungan verbal terhadap korbannya berupa gangguan psikologis, seperti korban merasa rendah diri, terhina dan sebagainya.

2. Perundungan Fisik

Tindakan perundungan berupa kekerasan kontak fisik seperti pemukulan, mencubit, mencakar, menendang, menjegal yang mengakibatkan korban bukan hanya terluka secara fisik namun juga secara mental.

3. Perundungan Relasional (hubungan)

Berbeda dengan perundungan verbal dan fisik, tindak perundungan relasional lebih mengarah memanipulasi perilaku sosial korban dengan pelaku, pelaku mengajak beberapa orang untuk menjauhi, mengucilkan, korban dengan memanipulasi situasi.

4. Perundungan secara cyber cyberbullying

Tindak perundungan yang dilakukan melalui media media digital. Pelaku melakukan perundungan secara anonim dan menyebarkannya secara cepat menggunakan media cyber. Meskipun dilakukan secara maya melalui media sosial, dampak cyberbullying mengganggu perkembangan jiwa dan raga seorang anak (Waluyati, Irmansyah, & Syaifullah, 2024)

Sepanjang tahun 2023 telah terdapat kasus perundungan sedikitnya 2.335, dengan korban perundungan terbanyak berada pada jenjang satuan Sekolah Dasar sebanyak 26 % (<https://sekolahrelawan.org/>, 2024). Berbeda dengan KPAI mencatat sedikitnya terjadi 3.800 kasus perundungan yang separuhnya berada pada satuan pendidikan (Elaine, 2024). Harian Detik.com menyampaikan banyaknya kasus perundungan pada jenjang Sekolah Dasar yang hingga memakan korban tewas (News, 2024).

Pola asuh keluarga yang keliru menjadi dasar-dasar perilaku perundungan, adanya tindak intimidasi dalam keluarga menjadi salah satu dalang terbentuknya karakteristik yang mengintimidasi. Keluarga yang lengkap namun mencontohkan perilaku menyimpang seperti meremehkan perbedaan ekonomi, status sosial dan sebagainya, menjadi karakter yang ditiru anak dalam bersosialisasi saat menemui kesenjangan di lingkungannya. Termasuk perasaan yang timbul karena rasa cemburu yang tumbuh dari akibat orangtua

yang selalu membandingkan ‘kelemahan’ anaknya dengan anak lainnya. Rasa bersaing secara negatif akan tumbuh dalam diri anak, anak akan membenci murid lain yang dianggap menjadi saingannya di sekolah dalam beragam bentuk (Jempru & Trihastuti, 2023). Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, dengan subjek penelitian 2 orang anak di kelas V Sekolah Dasar di Deliserdang. Kedua anak tersebut berjenis kelamin laki-laki, dan acapkali melakukan tindak perudungan terhadap teman sekelaskanya secara acak.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pengolahan data secara triangulasi, diantaranya melalui observasi, dokumentasi serta dan wawancara langsung dari pihak -pihak yang berhubungan langsung dengan kedua anak pelaku perudungan di sekolah tersebut (A dan B). Penelitian dilakukan di sebuah Sekolah Dasar Deliserdang pada jenjangan kelas V. Penelitian dilakukan sejak awal semester yaitu Januari 2025 hingga pertengahan Febuari 2025.

Wawancara dilakukan kepada wali kelas, murid-murid sekelas baik yang pernah menjadi korban maupun saksi atas perilaku tindak perudungan yang dilakukan pelaku di sekolah. Orangtua murid pelaku sendiri sebelumnya telah dipanggil oleh wali kelas, dan hasil diskusi keduanya telah dipaparkan wali kelas kepada penulis. Dokumentasi berupa perbincangan melalui android mengenai anak dan undangan wali kelas kepada wali dari anak tersebut.

Hasil

Berdasarkan wawancara wali kelas kepada orangtua murid terkait pelaku perudungan didapatkan:

1. Ayah dan Ibu dari anak murid A telah bercerai, dan A kini tinggal serta dibesarkan oleh Ibunya.
2. A menyaksikan perilaku intimidasi baik verbal maupun fisik oleh ayah kepada ibunya sebelum hingga akhirnya mereka bercerai.
3. Karena rasa bersalah ibu terhadap anak A, seringkali ibu dari A tidak melakukan tindakan tegas terhadap perilaku buruk anak saat berbicara dan berperilaku kasar.
4. Ayah dan Ibu dari murid B telah berpisah, dan Ibu dari B bekerja sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita) di luar negeri. Ayah B terlibat kasus pidana, sehingga B dan adiknya kini dititipkan kepada kakeknya.
5. Kedua anak dibesarkan oleh keluarga yang tidak harmonis.

Tindak perudungan yang dilakukan kedua anak tersebut diantaranya:

1. Tindak perudungan oleh A banyak kepada perudungan verbal dan fisik (mengejek, memukul) secara acak, baik kepada anak laki-laki maupun kepada anak perempuan.
2. Perudungan yang dilakukan B lebih kepada tindakan fisik seperti memukul, menendang.

Tindakan dari guru dan lingkungan sekolah terhadap kedua anak tersebut:

Telah dilakukan tindakan mendisiplinkan anak tersebut, hingga pada peringatan tegas akan tidak dinaikan kelas apabila anak terus mengulangi perilaku merudung di kelas. Sejak peringatan tersebut nampak anak mulai menahan diri dari perilaku merudung di kelas, walaupun masih sesekali melakukan tindakan tersebut dengan alasan tidak ingin terlihat takut kepada guru di depan teman-teman.

Pembahasan

Kerja sama antara pihak keluarga dan sekolah akan sangat membantu pembentukan karakter yang baik pada anak. Menurut hasil wawancara, peringatan untuk tidak naik kelas cukup meredam perilaku A dan B, terutama kepada B yang kini dirawat oleh sang kakek, sementara

frekuensi merudung dari anak A walaupun telah berkurang namun masih terdapat beberapa laporan terkait ejekan dan tindakan yang merugikan kawan lain di dalam kelas (menyembunyikan alat tulis, melempar kotoran kepada anak lain, dan sebagainya), dengan alasan, "seru-seruan." Diketahui kondisi orangtua sangat mempengaruhi perilaku anak baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, bentuk perasaan kecewa seorang anak diimplementasikan dalam beragam bentuk pemberontakan, termasuk diantaranya melawan guru yang dianggap serupa sebagai dewasa yang mengecewakan. Tindakan tegas, disiplin dan pendekatan secara psikologis sangat membantu perbaikan perilaku anak. Dibutuhkan dukungan semua pihak untuk kembali membentuk kembali seorang anak kepada fitrahnya.

Kesimpulan

Keharmonisan keluarga adalah kunci pembentukan karakter seorang anak. Diketahui berdasarkan studi literatur dan studi kasus dalam penelitian ini, tindakan perundungan dilakukan oleh anak-anak dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Pendekatan emosional secara personal dan tindakan tegas sangat berdampak baik dalam usaha mengurangi perilaku anak dalam merudung teman-teman di sekitarnya.

Referensi

- Damayanti, A., Zaki, A., & Hidayani, S. (2024). Manajemen Konflik dalam Mencegah Perundungan Atau Bullying di Lingkungan Siswa/Siswi Mts.S Al Ikhwanul Muslimim. JIA: JURNALIDARAHAT-TA'LIM, 41-57.
- Elaine, M. (2024, Maret 2). <https://www.suarasurabaya.net/>. Retrieved from KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi di Lembaga Pendidikan: <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/>
- Mukliha, A., & Annova, F. (2025). ANALISIS PENGARUH KETIDAKHADIRAN PEKERJAAN AYAH TERHADAPKEHARMONISAN KELUARGA, MENTAL IBU DAN PERKEMBANGAN ANAK: TERKAIT PERAN EKONOMI DALAM KELUARGA. ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION, 36-42.
- Nurholishoh, Y. (2022). MENINGKATKAN PERAN ORANGTUA DALAM MEMBIMBING ANAKBELAJAR DI RUMAH. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 1868-1887
- <https://sekolahrelawan.org/>. (2024, Februari 20). Kasus Bullying di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023. Retrieved from <https://sekolahrelawan.org/>: <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023>
- Jempru, M. S., & Trihastuti, M. W. (2023). Pola asuh keluarga yang keliru menjadi dasar-dasar perilaku perundungan, adanya tindak intimidasi dalam keluarga menjadi salah satu dalang terbentuknya karakteristik yang mengintimidasi. JURNAL PSIKOEDUKASI, 123-140.
- Masri. (2024). KONSEP KELUARGA HARMONIS DALAM BINGKSAKINAH, MAWADDAH, WARAHMAH. Jurnal Tahqiq, 109-123.
- News, D. (2024, September 16). detik.com. Retrieved from Berita dan Informasi Siswa sd dibully Terkini dan Terbaru Hari ini - detikcom: <https://www.detik.com/tag/siswa-sd-dibully>

Rahmalia, S. M., & Laeli, S. (2024). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK. *Karimah Tauhid*, 10007-10018.

Saputra, A. J., Sinthia, R., Pangat, A. M., & Chalidaziah, W. (2023). KONSELING KELUARGA UNTUK MEWUJUDKAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1-10

Setiardi, D. (2017). KELUARGA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTERBAGI ANAK. *Jurnal Tarbawi*, 136-146

Waluyati, I., Irmansyah, & Syaifullah. (2024). Edukasi DampakPerundunganDi SDN Inpres SimpasaiLambu. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 61-69.